

Tersedia secara online di

**Jurnal Tadris IPA Indonesia**Beranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Peserta Didik**Ahmad Fatoni David Jazuli Yusup<sup>1\*</sup>, Hanin Niswatul Fauziah<sup>2</sup>, Muhamad Khoirul Anwar<sup>3</sup>, Titah Sayekti<sup>4</sup><sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Tadris IPA, IAIN Ponorogo, Ponorogo\*Corresponding Address: [Guens.cow131@gmail.com](mailto:Guens.cow131@gmail.com)**Info Artikel**

Riwayat artikel:

Received: 2 Juni 2021

Accepted: 9 Juni 2021

Published: 27 November 2021

**Kata kunci:**Kontekstual  
Menyelesaikan Masalah  
*Outdoor Learning*  
Pencemaran Lingkungan**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* terhadap kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas VII di MTs Ma'arif Al Mukarrom. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 49 peserta didik. Instrumen pengambilan data menggunakan tes essay yang diberikan sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning*. Data dianalisis dengan uji-*t* menggunakan alat bantu SPSS. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.

© 2021 Ahmad Fatoni David Jazuli Yusup, Hanin Niswatul Fauziah, Muhamad Khoirul Anwar, Titah Sayekti

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan potensi penuh peserta didik, sehingga dapat merangsang pemikiran analitis dan membuka pemikiran mekanis serta memecahkan masalah bersama (Prastiwi & Nurita, 2016). Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan melalui pembelajaran membantu generasi bangsa untuk dapat bersaing di era globalisasi. Salah satu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi tersebut adalah IPA (Dina Afriani Pitri, Tri Jalmo, 2017).

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) pada hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, sekumpulan konsep dan bagan konsep, sedangkan sebagai proses IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk

mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk sains, dan sebagai aplikasi teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Salah satu masalah utama dalam pendidikan sains adalah kebutuhan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, selain itu pertanyaan yang paling sering muncul bagi para akademis menurut Cotton adalah seberapa banyak peserta didik yang mengingat pelajaran yang telah diberikan setelah ujian/tes berlalu. Dengan ini dibutuhkan suatu pembelajaran yang menunjukkan bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir (Erin Radien Simbolon, 2015). Ketika peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dapat menerapkan ilmunya pada kondisi baru, peserta didik dapat dinyatakan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah. Menurut Siswono dalam (Ana Ari Wahyu Suci & Abdul Haris Rosyidi, 2012), pemecahan masalah adalah suatu prosedur atau cara seorang untuk merespons atau melampaui batu sandungan atau kendala ketika suatu tanggapan atau metode tanggapan belum tampak jelas (Netriwati, 2016). Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan aspek penting yang sangat diharapkan dalam belajar di bidang pendidikan. K-13 memuat tentang konsekuensial keterampilan menyelesaikan masalah yang dapat dilihat pada kemampuan awal belajar sains, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memahami konsep dan prinsip IPA serta keterkaitannya, selain itu juga digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Sesuai proposisi itu, peserta didik harus dilatih dalam sistem belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada peserta didik kelas VII MTs Ma'arif Al Mukarrom dapat diketahui bahwa peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Kekurangan dalam menyelesaikan masalah tersebut dikarenakan peserta didik belum begitu memahami pengajaran yang dilakukan di dalam kelas yang berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pada tahap ini peserta didik masih dalam tahap peralihan dari masa anak-anak menuju remaja yang cenderung senang bermain dan melakukan kegiatan sesuka hati. Namun, dengan mendidik kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dapat melatih kemampuan psikomotorik peserta didik. Dalam hal ini juga dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum sesuai sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Untuk itu, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning*.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas VII MTs Ma'arif Al Mukarrom yang memiliki kapasitas sangat baik untuk dikembangkan. Kapasitas tersebut dapat memudahkan peserta didik meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, penggunaan model dan pendekatan tersebut dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan ceria dalam mengikuti kegiatan belajar di usianya yang menjelang remaja. Karena materi yang dipelajari peserta didik dapat diketahui secara langsung dengan melihat secara nyata, sehingga penjelasan guru *real* dan peserta didik lebih memahami secara mendalam.

Pembelajaran IPA di SMP di kembangkan sebagai sebuah mata pelajaran integrative science bukan hanya sedagai disiplin ilmu. Dimana pembelajaran IPA dalam penyajiannya bukan sebagai pembelajaran yang terpisah dari aspek fisika, kimia dan biologi melainkan dengan penyajian konsep keterpaduan, sebagaimana yang telah diketahui bahwa di dalam Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) sudah memuat semua mata pelajaran IPA seperti Biologi, fisika dan Kimia, yang didalamnya telah dikembangkan dengan pengaplikasian, kemampuan berfikir peserta didik, rasa dan sikap yang peduli terhadap lingkungan sekitar, selalu mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan mengkaitkan materi dengan contoh yang kongkret maupun nyata. Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) dibangun menggunakan pengembangan keterampilan-keterampilan proses, yang biasa disebut dengan Keterampilan Proses Sains (KPS) yang berisi keterampilan mengobservasi, menyusun hipotesis, menyusun data dan menarik kesimpulan. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan oleh peserta didik dalam pembelajaran IPA (Rifqi Zahro, 2021). Salah satunya adalah keterampilan menyelesaikan masalah.

Memecahkan masalah membutuhkan landasan pemikiran untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dihadapi. Peluang yang didapat peserta didik dalam proses belajar yaitu kemampuan membangun pengetahuan dalam aspek kognitif. Peserta didik membutuhkan dorongan untuk mencoba menyelesaikan masalah, mempersiapkan seluruh kebutuhannya untuk dia sendiri, dan giat belajar guna mencetuskan ide-ide untuk memperdalam pemahamannya dan mampu menggunakan ilmunya dengan baik (Prastiwi & Nurita, 2016). Akhirnya, pembelajaran saintifik di SMP/MTs menekankan pada pemakaian dan peningkatan keterampilan proses dan sikap ilmiah untuk memberikan pengalaman belajar langsung (Rahayu & Sunarno, 2013).

Menurut Polya terdapat 4 tahapan dalam pemecahan masalah, yaitu memahami masalah (*understand the problem*), merencanakan pemecahan masalah (*devise a plan*), melakukan pemecahan masalah (*carry out the plan*), dan melihat kembali hasil yang diperoleh (*looking back*). Tahapan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran yang baik mempunyai ciri-ciri tersendiri seperti yang dikemukakan oleh Chauchan ciri-ciri model pembelajaran yang baik sebagai berikut: langkah ilmiah, perkembangan belajar, kawasan belajar, standar perkembangan belajar, dan sistem belajar yang jelas. Secara *kaffah* model diartikan sebagai wujud atau gagasan, digunakan untuk merepresentasikan hal-hal nyata dan ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih komprehensif (Indrawati, 2011). Dengan karakter pembelajaran di atas, guru atau pengajar dituntut dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran memahami lingkungan belajar dan standar (indikator) hasil belajar yang diharapkan (surya hafnidar, abdul ghani, 2016).

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) (Drs. H.M Idris Hasibuan, 2020), dimana model pembelajaran kontekstual akan menghasilkan landasan pengetahuan yang mendalam bagi setiap peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang kaya tentang masalah dan solusinya. Menurut Pramitasari et al., pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Selain itu, menurut Nurhadi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, bidang studi apapun, dan kelas apapun, dalam situasi apapun (Nellyati, 2014).

Menurut teori yang dinyatakan oleh para ahli model pembelajaran kontekstual adalah suatu bentuk pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan materi yang disampaikan saat itu dengan kondisi kehidupan dunia nyata (Pertiwi, 2020). Pengajaran kontekstual merupakan sejenis konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan situasi aktual peserta didik melalui tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, dan mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjalinkan hubungan antara: konstruktivisme, inkuiri, tanya jawab, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Kadir, 2013). Penerapan model pembelajaran akan lebih baik jika dikolaborasikan dengan suatu metode atau pendekatan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan pendekatan *outdoor learning*.

Pendekatan *outdoor learning* merupakan pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

Pembelajaran *outdoor* merupakan aktivitas luar kelas yang membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik, dapat dilakukan dimana saja dengan mengacu pada prosedur pembelajaran beralaskan bukti yang *real*, dimana materi pembelajaran dialami spontan melalui aktivitas belajar langsung. Hal ini merupakan sistem membangun ekstensi dari banyak margin atau opini dalam memorinya. Oleh karena itu dibandingkan dengan keterbatasan belajar di dalam kelas (*indoor learning*), peserta didik dapat belajar lebih melalui objek yang dihadapinya (Setiyorini, 2018). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* terhadap kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas VII MTs Ma'arif Al Mukarrom.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VII A (kontrol) dan kelas VII B (eksperimen) dengan jumlah 49 peserta didik yang dipilih secara random. Indikator kemampuan menyelesaikan masalah dalam penelitian ini ada 4 yaitu: *understand the problem, devise a plan, carry out the plan, dan looking back* (Nellyati, 2014).

**Tabel 1.** Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kelas Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

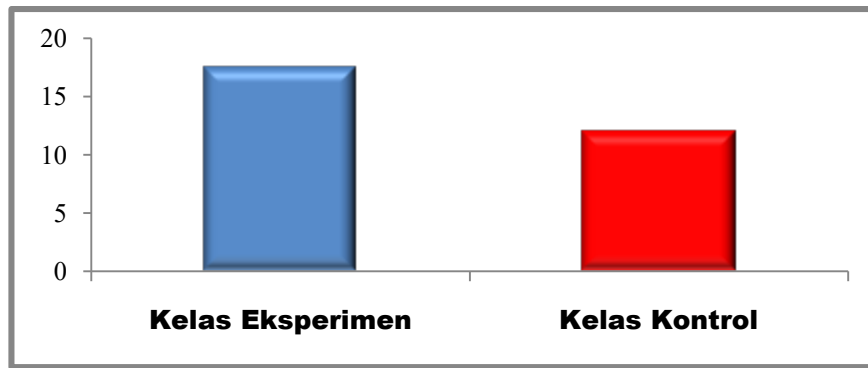
- O<sub>1</sub> = *Pretest* (tes awal) yang diberikan sebelum perlakuan pada kelas eksperimen
- O<sub>2</sub> = *Posttest* (tes akhir) yang diberikan setelah penerapan perlakuan pada kelas eksperimen
- O<sub>3</sub> = *Pretest* (tes awal) yang diberikan sebelum perlakuan pada kelas kontrol
- O<sub>4</sub> = *Posttest* (tes akhir) yang diberikan setelah penerapan perlakuan pada kelas kontrol
- X<sub>1</sub> = Model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning*
- X<sub>2</sub> = Model pembelajaran konvensional (ceramah)

Prosedur penelitian ini dimulai dengan memberikan *pretest* yang sama, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* sedangkan untuk kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional. Setelah mendapatkan perlakuan, kedua kelompok diberikan *posttest* yang hasilnya nanti akan dibandingkan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah mendapatkan hasil penelitian kemudian dilakukan uji statistik dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-*t independent samples test*. Uji-*t independent samples test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* dengan rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

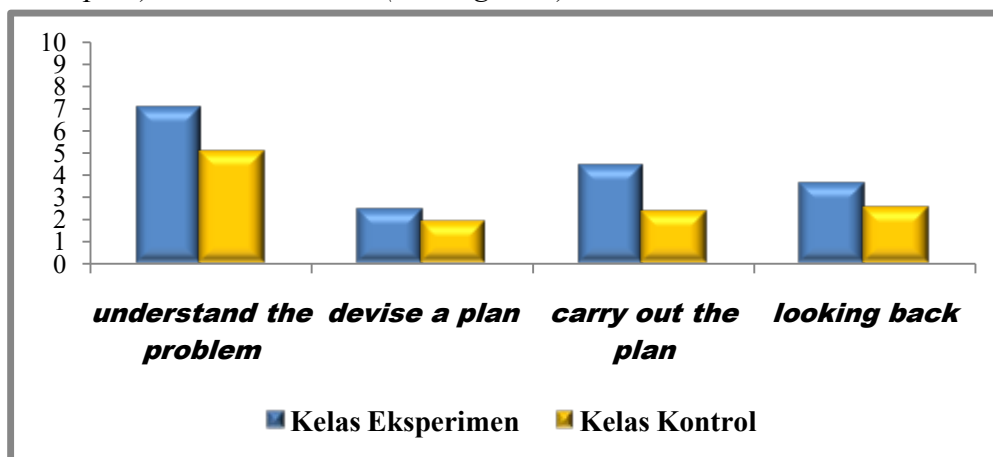
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah pada kelas eksperimen adalah 17,4 dan kelas kontrol adalah 11,8 (Gambar 1).



**Gambar 1.** Hasil Nilai Rata-rata Kemampuan Menyelesaikan Masalah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator kemampuan menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, yaitu memahami masalah (*understand the problem*), membuat rencana (*devise a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), melihat kembali (*looking back*).

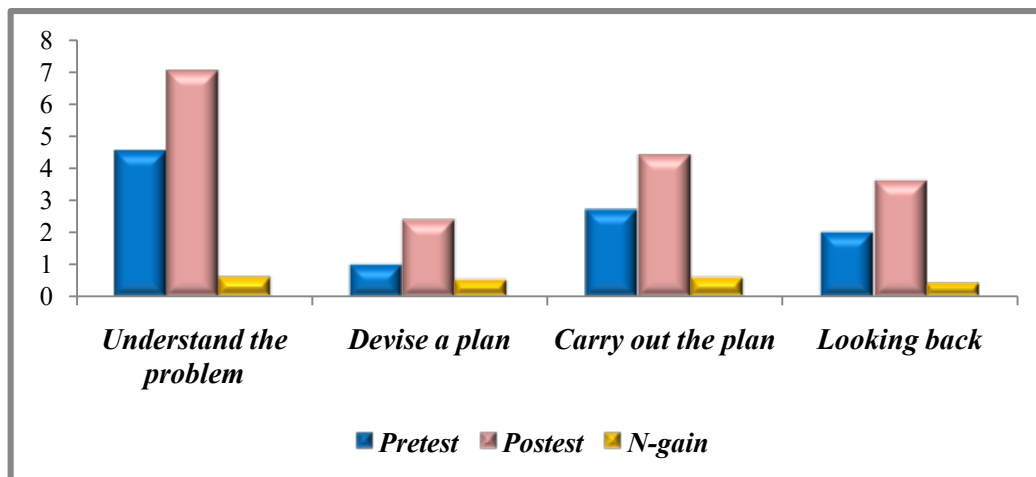


**Gambar 2.** Hasil Nilai Analisis Indikator Kemampuan Menyelesaikan Masalah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 2 diketahui nilai seluruh indikator kemampuan menyelesaikan masalah kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kemampuan menyelesaikan masalah kelas kontrol. Nilai tertinggi kelas eksperimen terdapat pada indikator *understand the problem* (memahami masalah) dengan nilai sebesar 7 sedangkan nilai terendah untuk kelas eksperimen terdapat pada indikator *devise a plan* (membuat rencana) dengan nilai sebesar 2,4. Untuk kelas kontrol nilai tertinggi juga terdapat pada indikator *understand the problem* (memahami masalah) dengan nilai sebesar 5, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator *devise a plan* (membuat rencana) dengan nilai sebesar 1,8.

Untuk mengukur peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* yang sudah diterapkan pada kelas eksperimen, maka dapat dilakukan penghitungan *N-gain* sesuai dengan rumus (Rosdiana Meliana Situmorang, Muhibbudin, 2015):

$$N - gain = \frac{\text{nilai pos test} - \text{nilai pre test}}{\text{nilai ideal} - \text{nilai pre test}}$$



**Gambar 3.** Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *N-gain* Indikator Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa keempat indikator kemampuan menyelesaikan masalah di MTs Ma'arif Al Mukarrom pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning*. Nilai *N-gain* pada indikator *understand the problem* sebesar 0,55 dengan kategori cukup efektif, nilai *N-gain* pada indikator *devise a plan* sebesar 0,46 dengan kategori cukup efektif, nilai *N-gain* pada indikator *carry out the plan* sebesar 0,53 dengan kategori cukup efektif, nilai *N-gain* pada indikator *looking back* sebesar 0,38 dengan kategori cukup efektif. Hal ini menunjukkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPA di MTs Ma'arif Al Mukarrom Ponorogo.

**Tabel 2.** Kategori *N-gain* (Rosdiana Meliana Situmorang, Muhibbudin, 2015)

Nilai Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Efektif
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Cukup Efektif
$0,00 \leq g \leq 0,30$	Tidak Efektif
$g = 0,00$	Tidak Terjadi Peningkatan
$-1,00 \leq g \leq 0,00$	Terjadi Penurunan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah kelas eksperimen sebesar 17,42 dan kelas kontrol sebesar 11,78. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* (eksperimen) dan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil uji-*t posttest* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* dengan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator *understand the problem* dan *carry out the plan*, sedangkan untuk nilai terendah terdapat pada indikator *devise a plan*. Nilai rata-rata pada indikator *understand the problem* sebesar 7 dan memiliki nilai *N-gain* sebesar 0,55. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik pada indikator *understand the problem*, karena peserta didik dapat memahami masalah sebagai langkah awal dengan mengamati secara langsung suatu contoh hal yang konkrit atau nyata dari materi yang

dipelajari. Dengan pembelajaran secara langsung peserta didik dapat memahami masalah dengan baik. Hal ini juga tidak luput dari penjelasan guru dengan baik sehingga menghasilkan pemahaman yang baik. Sejalan dengan penelitian Marry, yang menyatakan bahwa memahami indikator masalah merupakan langkah awal untuk menyelesaikan masalah dan membentuk landasan ideologis yang kokoh (Prastiwi & Nurita, 2016)

Nilai rata-rata pada indikator *devise a plan* sebesar 2,4 dan memiliki nilai *N-gain* sebesar 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik pada indikator *devise a plan*. Indikator *devise a plan* merupakan indikator dengan rata-rata nilai paling rendah, hal ini dikarenakan indikator *devise a plan* termasuk kedalam kemampuan menyelesaikan masalah yang cukup sulit, karena peserta didik menganalisis proses yang berwujud dengan metode yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Dengan ini peserta didik dapat mempertimbangkan, menginovasi, mendesain, dan mengetes segala kebolehan untuk suatu permasalahan yang dihadapi. Menurut Elaine, pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan kreativitas anak dalam memecahkan masalah atau problem di lingkungannya (Paloloang & Tandiyuk, 2007).

Nilai rata-rata pada indikator *carry out the plan* sebesar 4,4 dan memiliki *N-gain* sebesar 0,53. Hal ini membuktikan sebenarnya model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* layak atau berhasil dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik pada indikator *carry out the plan*. *Carry out the plan* atau melaksanakan rencana adalah apa yang sudah disusun atau direncanakan dari awal. *Carry out the plan* memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari pada *devise a plan*, padahal rancangan pelaksanaan awal sudah terkonsep di *devise a plan*. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang merancang konsep namun tidak sesuai dengan *carry out the plan*. Peserta didik cenderung membenahi kesalahan dalam *carry out the plan* dibandingkan harus merancang kembali *devise a plan*. Menurut Saad dan Ghani, penanggulangan kasus adalah prosedur terencana yang harus dilakukan untuk mendapatkan jalan keluar tertentu dari suatu masalah yang mungkin tidak segera tersedia (Cahyani & Setyawati, 2016).

Nilai rata-rata pada indikator *looking back* sebesar 3,6 dan memiliki *N-gain* sebesar 0,38. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada indikator *looking back*, dimana peserta didik mengevaluasi cara-cara yang di awal sudah terencana mengenai pemecahan masalah. Model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada indikator *looking back*, karena peserta didik mampu mengevaluasi kembali cara awal yang kurang sesuai.

Model pembelajaran kontekstual dapat membuat peserta didik berpartisipasi penuh untuk mampu memahami materi yang dipelajari dan memandukannya dengan aktivitas yang jelas, sehingga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sedangkan pendekatan *outdoor learning* merupakan pembelajaran diluar kelas yang mengasumsikan bahwa secara alami otak mencari makna konteks berdasarkan situasi nyata lingkungan seseorang dengan mencari hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Sejalan dengan penelitian Nunung Dwi Setyorini, yang menyatakan bahwa peserta didik menemukan konsep atau muncul dari diri sendiri dan keterampilan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit) sedikit demi sedikit (Setiyorini, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marudut Sinaga dan Saronom Silaban yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual efektif dalam merangsang kerajinan belajar dan prestasi belajar peserta didik. Dalam jurnal investigasi Marudut Sinaga dan Saronom Silaban yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa"

dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang berasumsi bahwa seorang akan belajar lebih baik apabila lingkungan didesain secara ilmiah, artinya pembelajaran akan lebih berguna apabila seorang “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dimengertinya, tidak berpatokan “mengetahuinya” (Sinaga & Silaban, 2020).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nunung Dwi Setiyorini yang berjudul “Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang” *Journal of Education* volume 1 nomor 1 April tahun 2018, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan interpretasi konsep peserta didik. Selain itu, pendekatan *outdoor learning* adalah salah satu opsi pembelajaran IPA yang sinkron dengan antusiasme belajar IPA yaitu aturan melacak dan mengembangkan ketrampilan ilmiah siswa (Setiyorini, 2018). Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Ngurah Ardiawan dan Komand Puteri Yadnya Diari dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” volume 5 nomor 1 April 2020, menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual mampu meluaskan kerajinan dan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD No. 1 Paket Agung, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng (Ardiawan & Diari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik. Dari beberapa indikator kemampuan menyelesaikan masalah yang paling berperan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik adalah indikator *understand the problem* dengan nilai *N-gain* 0,55 dengan kategori cukup efektif. Dengan demikian peserta didik mampu memahami masalah bahkan menguasainya untuk dapat melakukan langkah selanjutnya. Indikator *understand the problem* memiliki nilai tertinggi dikarenakan langkah pertama untuk melakukan pemecahan masalah, jika tidak mengetahui dengan benar indikator *understand the problem* maka sulit untuk memecahkan masalah yang tersedia. Dengan penelitian ini diharapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* dapat menjadi alternatif baru yang dipilih oleh guru khususnya untuk menjadikan pembelajaran yang aktif dan inovatif serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik terlebih dalam kemampuan menyelesaikan masalah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *outdoor learning* efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini berdasarkan hasil uji-*t* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## REFERENSI

- Ardiawan, I. K. N., & Diari, K. P. Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 5(1), 10–16.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–160.
- Dina Afriani Pitri, Tri Jalmo, B. Y. (2017). Hubungan Cara Belajar dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IX di Metro. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah Vol 5 No 4*



- Drs. H.M Idris Hasibuan, M. P. (2020). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. II(01), 1–12. <https://doi.org/10.35542/osf.io/8qy5f>
- Erin Radien Simbolon, F. S. T. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Siswa SMP. *EDUSAINS*, VII(01), 98–104.
- Indrawati. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-model Pembelajaran. Implementasinya dalam Pembelajaran*. Repository Universitas Jember
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38.
- Nellyati, P. (2014). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kecakapan Hidup Pada Materi Ekosistem Di MTs Al-Washliyah Lhokseumawe: *Jurnal Edukasi dan Sains Biologi Vol . III No . 4*, 39–45.
- Netriwati. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(9), 181–190.
- Paloloang, B., & Tandiyuk, B. (2007). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas IV SDN 1 Balukang. *Jurnal Kreatif Online Vol 7 No 1*, 104–115.
- Pertiwi, F. N. (2020). Problem Based Learning Model through Constextual Approach Related with Science Problem Solving Ability of Junior High School Students. *Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1(1), 50–58.
- Prastiwi, M. D., & Nurita, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pensa*, 06(02), 98–103.
- Rahayu, S., & Sunarno, W. (2013). Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Menggunakan Simulasi Komputer Dan Model Kerja Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v2i03.9802>
- Rifqi Zahro, F. N. P. (2021). Analisis Komparasi Ketrampilan Inferensi Peserta Didik Ditinjau dari Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tadris IPA Indonesia* (1), 23–33.
- Rosdiana Meliana Situmorang, Muhibbudin, K. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal Edubio Tropika*, 3(2), 87–90.
- Setiyorini, N. D. (2018). Pembelajaran Kontekstual Ipa Melalui Outdoor Learning Di Sd Alam Ar-Ridho Semarang. *Journal AL-MUDARRIS*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i1.97>
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>
- Surya Hafnidar, Abdul Ghani, Zulkarnain Jalil. (2016). Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman peserta didik SMP pada materi sifat-sifat cahaya. *Journal Pendidikan Sains Indonesia*, 04(02), 61–68.